

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilengkapi dengan beberapa temuan penemuan penelitian di atas, setelah diadakan analisis terhadap data-data tersebut, maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan dari penelitian ini :

- (1) Tradisi ngalaksa, sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat Rancakalong Sumedang, memiliki sistem nilai tertentu yang dapat menggambarkan pandangan hidup dari masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang menurut para responden, memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif, tradisi ngalaksa sebagai tatanan sosial budaya dalam suatu masyarakat, banyak memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pembangunan, sebab nilai budaya yang ada dari tradisi ngalaksa ini seperti kesetiakawanan sosial, rasa persaudaraan (kekeluargaan) atau persatuan dan kesatuan, gotong royong, tepa selira, memberikan arti tersendiri bagi kehidupan masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang. Adapun dampak negatif, tradisi ngalaksa berkecenderungan nilai-nilai yang bernuansa syirik yaitu mempercayai kekuatan lain yang dapat membantu hidupnya selain Allah SWT, hendaknya nilai-nilai negatif ini dapat diminimalisir kalau mungkin di hilangkan, agar tidak mengundang konflik batin dan gejolak sosial..
- (2) Tradisi ngalaksa telah mengakar di masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang dan titik persoalannya sudah jelas yaitu mengandung unsur syirik. Namun mengkritik bahwa tradisi ini merupakan perbuatan syirik yang harus di berantas, karena dilarang agama, tidak akan menyelesaikan masalah, bahkan justru akan menambah persoalan baru. Perlu dicari suatu solusi yang paling tepat yaitu dengan membina dan mengarahkan masyarakat agar tidak terjebak kepada perbuatan syirik, dengan meluruskan tradisi budaya ngalaksa hendaknya dipandang sebagai budaya semata tidak memasukkan unsur keagamaan ke dalam tradisi tersebut.

- (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya ngalaksa bila :
- a. Merujuk pada kerangka sistem nilai menurut Kluckhohn, maka nilai yang berkembang dalam tradisi ngalaksa adalah nilai hakekat hidup, hakekat karya yang semu, persepsi tentang waktu masa lalu, hakekat hubungan dengan alam yang harmonis dan hakekat hubungan antara manusia yang kurang horizontal.
 - b. Merujuk pada kerangka sistem nilai menurut Philip H. Phenix, maka makna yang berkembang dalam tradisi ngalaksa adalah makna Symbolics, makna Empirics, makna Esthetics, makna Synnoetics, makna Ethics dan makna Synoptics.
 - c. Merujuk pada kerangka sistem nilai menurut Spranger, maka nilai yang berkembang dalam tradisi ngalaksa adalah nilai pengetahuan, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik dan nilai religi.
 - d. Merujuk pada kerangka sistem nilai menurut perspektif budaya pancasila, maka nilai yang berkembang dalam tradisi ngalaksa yang di selenggarakan di Rancakalong Kabupaten Sumedang memiliki nilai-nilai dasar yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.
- (4) Dianut dan diyakininya nilai-nilai tersebut diatas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :
- a. Faktor keluarga
 - 1) Pembinaan nilai keagamaan yang masih rendah.
 - 2) Pola pendidikan keluarga terutama bersifat keislaman..
 - 3) Status nilai ekonomi memerlukan tradisi budaya ngalaksa.
 - b. Faktor masyarakat
 - 1) Sistem nilai yang dianut oleh sebagian besar warga memerlukan ethos kerja.
 - 2) Latar belakang pengalaman dan kebiasaan mewarisi tradisi-tradisi.
 - 3) Sistem kepercayaan masih mengandung unsur yang mengutamakan tradisi masa lalu.
 - c. Faktor Pemerintah
 - 1) Kebijakan formal.

- 2) Belum optimalnya pembinaan aparat KUA dan Dinas Pariwisata.
- 3) Pola kemitraan dengan penyelenggara dari masyarakat.

d. Faktor Pendidikan

- 1) Wawasan dan pengetahuan masyarakat masih kurang sadar atas untungnya penataan nilai budaya.
 - 2) Proses Kegiatan Belajar Mengajar hanya terbatas di sekolah.
 - 3) Tingkat pendidikan, makin tinggi tingkat pendidikan makin sedikit kepedulian kepada tradisi ngalaksa
- 5) Tradisi ngalaksa, secara sosio kultural maupun secara sosio ekonomi, memiliki tujuan yang positif, yaitu menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, nilai persatuan dan kesatuan (kekeluargaan), musyawarah, keadilan, tepa selira yang dapat memberikan arti bagi perubahan dan perkembangan kehidupan sosial, dan akhir-akhir ini pihak pemerintah melalui Diparda berusaha mengangkat tradisi budaya ngalaksa sebagai asset pariwisata, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup (kesejahteraan) masyarakat setempat dan umumnya pemerintah DT II Kabupaten Sumedang. Oleh karena itu terdapat kesenjangan antara nilai tradisi dan ekonomi berhadapan dengan kurangnya nilai tantangan masa depan dan nilai religius.

B. Implikasi Penelitian

Dari beberapa kesimpulan di atas, dapat ditarik implikasi dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Tradisi ngalaksa pada masyarakat Rancakalong dapat menimbulkan berbagai fenomena, bukan hanya pada sosial kemasyarakatan yang berimplikasi pada budaya yang ada, melainkan berdimensi juga pada bidang pendidikan, ekonomi, dan keutuhan masyarakat Rancakalong Sumedang itu sendiri.

Bila sikap mental yang ada tidak diarahkan ke arah yang lebih positif, maka dikhawatirkan perilaku dari ngalaksa pada masyarakat Rancakalong ini, bisa menyimpang lebih jauh dari syariah (Islam) yang selama ini mereka pegang dan pada gilirannya pada kelestarian budaya itu sendiri. Nilai budaya yang diwujudkan melalui keyakinan mengandung unsur yang bernuansa mistik dan syirik meyakini bahwa ada kekuatan lain selain Tuhan Yang Maha Esa, tentunya diperlukan suatu penanganan yang lebih serius dari semua pihak,

dengan menggunakan berbagai pendekatan yang lebih bijaksana, melalui upaya yang lebih komprehensif dan integralistik, sesuai dengan sumber daya yang ada. Dan pada gilirannya ditemukan pemecahan masalah secara lebih proporsional dengan tidak meninggalkan nilai budaya yang positif dari tradisi ngalaksa itu sendiri.

2. Kita mengaku bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa, maka pertama-tama harus dilakukan adalah meneliti dan mengkaji kembali kebudayaan-kebudayaan bangsa tersebut untuk dipilah dan dipilih mana bagian dari kebudayaan tersebut yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, hal ini dapat ditempuh melalui jalur formal, informal dan nonformal, maka optimalisasi peran dan penyadaran tanggungjawab keluarga, masyarakat dan pemerintah terhadap transformasi dan reformasi nilai-nilai budaya bangsa merupakan faktor penentu bagi generasi muda, tidak hanya pengenalan tetapi juga kritisme generasi muda terhadap budaya daerahnya dalam mencegah timbulnya disintegrasi bangsa yang diakibatkan oleh adanya konflik sosial.
3. Berkaitan dengan hal tersebut, praktisi dan teoritis Pendidikan Umum dituntut turut mengambil peran dalam transformasi dan terapi nilai-nilai budaya bangsa, melalui optimalisasi dan pemihakan mereka terhadap kebudayaan bangsa tersebut. Hendaknya masyarakat lebih menghargai dan bervisi ke depan, lebih menghargai karya individual, dan bersikap adil terhadap sesama manusia, karena semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Optimalisasi dan pemihakan bagi teoritis Pendidikan Umum berarti menggalakkan kembali pengkajian-pengkajian kebudayaan bangsa sebagai sumber bagi pembentukan kerangka keilmuan Pendidikan Umum. Sedangkan optimalisasi dan pemihakan bagi praktisi Pendidikan Umum berarti turut berkiprah dalam menanamkan nilai, norma dan moralitas luhur kebudayaan bangsa, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

C. Rekomendasi Penelitian

Dengan memperhatikan dan menyimak hasil-hasil penelitian tersebut di atas, maka pada bagian akhir penulisan ini penulis sempatkan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

- (1) Untuk menghilangkan atau paling tidak meminimalisir dampak penyimpangan aqidah dalam pelaksanaan tradisi ngalaksa maka :
 - (a) Departemen Agama di tingkat Kecamatan maupun di tingkat Kabupaten selaku pembina masyarakat khususnya berkaitan dengan perayaan tradisi ngalaksa lebih mengoptimalkan keterlibatannya dengan memperbanyak kegiatan tablig yang berisi penjelasan tentang misi dan esensi peringatan ngalaksa, baik pada saat atau diluar waktu pelaksanaan tradisi tersebut dilihat dari sudut pandang syariah (Islam).
 - (b) Pemerintah tidak hanya melihat tradisi ini sebagai komoditi pariwisata atau wahana memperkenalkan budaya semata-mata melainkan harus juga disertai dengan tanggung jawab pembinaan terhadap masyarakat, sehingga nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tradisi ini dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari hidupnya, serta tidak bertentangan dengan syariah (agama Islam) yang dipegangnya.
 - (c) Pihak penyelenggara dalam hal ini sesepuh (tokoh-tokoh adat) masyarakat Rancakalong dengan Diparda Kabupaten DT II Sumedang, memberi kesempatan yang lebih luas kepada para ulama untuk turut terlibat dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat, tidak sekedar mendengar atau menghadiri perayaan tradisi ngalaksa.
- (2) Peranan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memperkenalkan dan menganalisis suatu kebudayaan daerah sekitarnya dirasakan sangat penting. Peranan keluarga melalui membina dan mengarahkan anggota-anggota keluarganya tentang nilai-nilai kebudayaan di lingkungan sekitarnya, sehingga anggota keluarga memiliki kepekaan dan kritisisme terhadap suatu kebudayaan yang berkembang dilingkungannya, keluarga merupakan penentu bagi moralitas putra-purtrinya, karena dari keluargalah seorang anak pertama kali mengenal nilai, norma dan moralitas, mengenal baik buruk, mengenal pengetahuan dan keterampilan-keterampilan dasar dan sebagainya. Oleh karena itu, harapan perubahan dan perbaikan masyarakat terutama terletak pada keluarga masing-masing. Peranan sekolah dapat dilakukan melalui optimalisasi materi muatan lokal (Mulok), sedangkan peranan sekolah dapat dilakukan melalui optimalisasi, peran serta pesantren-pesantren atau majelis-majelis taklim

dalam membuka dan mengarahkan masyarakat, sehingga memiliki pemahaman dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

- (3) Berkaitan dengan kedua rekomendasi tersebut, maka perlu diteliti lebih lanjut tentang beberapa hal, antara lain :
- a) Peranan lembaga-lembaga diluar sekolah, seperti majelis taklim, pesantren dan keluarga, dalam memperkenalkan sekaligus menganalisis nilai-nilai kebudayaan setempat bagi masyarakatnya sehingga diperoleh pemahaman masyarakat yang benar terhadap kebudayaannya.
 - b) Optimalisasi peran dan fungsi Muatan Lokal (Mulok) di sekolah dalam mengkaji kebudayaan-kebudayaan setempat, sehingga peserta didik memperoleh bekal alam menyikapi suatu fenomena kebudayaan yang berkembang di masyarakat secara tepat.
 - c) Hendaknya dibuat suatu wadah (lembaga) “pengkajian kebudayaan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia di tingkat Kabupaten, dalam pemberdayaan otonomi daerah (UU RI No. 22 tahun 1999)” dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat.

